

Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Tepak di Sanggar Sang Putri Sriwijaya

Anggun¹ Dessy Wardiah² Nugroho NAD³

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia^{1,3}
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia²

Email: www.anggun.alvionika180901@gmail.com¹

Abstrak

Tari tepak adalah salah satu seni tradisional yang berasal dari Daerah Sumatera Selatan terkhususnya kota Palembang yang merupakan salah satu kekayaan kesenian yang ada di kota Palembang. Tarian ini merupakan tari tradisional Sumatera Selatan yang diciptakan oleh Ibu Sukaina Rojak dan Ibu Tina Hajigong pada tahun 1945. Asal usul terbentuknya tari tepak ini di ambil dari gerakan Tari Tanggai dan juga Tari Gending Sriwijaya, di dalam segi gerakan itu sama tetapi dalam segi syair lagunya itu berbeda, seiring berjalanya waktu Tari Tepak ini mengalami perubahan atau perombakan, yaitu dalam segi pola lantai yang berbeda. Kalau tari Tanggai itu tidak berdiri sedangkan Tari Tepak itu ada gerakan yang berdiri yaitu pada saat melakukan gerakan Stupa dan Borobudur itu berdiri lalu membentuk garis lurus. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya pelestarian Tari Tepak di kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Deskripsi Kualitatif, dengan objek penelitian ini adalah Tari Tepak dan informan dalam penelitian ini adalah Tante Lina Muchtar, pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, warga kota Palembang mengetahui tentang Tari Tepak dan usaha atau keberadaannya. Sebab, sampai saat ini Tari Tepak masih sering dipentaskan di berbagai acara sejak saat ini. Seniman dan sanggar ikut dalam pengembangan tari tepak, termasuk sanggar Sang Putri Palembang, turut andil dalam kelangsungan eksistensi Tari Tepak.

Kata Kunci: Tari Tepak, Upaya Pelestarian, Sanggar Sang Putri Sriwijaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Jembatan Ampere berfungsi sebagai simbol kota Palembang, dan membagi Sungai Musi memisahkan wilayah ilir dan ulu Kota Palembang yang merupakan dua bagian kota tersebut. Kota Palembang memiliki peninggalan sejarah yang dapat dipercaya sebagai sumber daya sosial dan juga sebagai tujuan wisata seperti Lereng Siguntang, Pos Kuto Besak, Masjid Agung dan Makam Lord lainnya. Penduduk kota Palembang terdiri dari berbagai identitas atau marga, khususnya Melayu, Arab, Jawa, Batak, Tionghoa, dan lain-lain (Tanjung, 2019, p. 22).

Provinsi Sumatera Selatan terkhususnya Kota Palembang memiliki keragaman budaya yang sangat luas yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat-istiadat, yang merupakan sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat lokal daerah. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting didalam menumbuhkan dan juga mengembangkan kebudayaan, salah satunya adalah seni tari yaitu Tari Tepak yang ada di Kota Palembang Sumatera Selatan. Tari Tepak merupakan salah satu bentuk tarian tradisional dari Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang, dan merupakan salah satu khazanah keseni kota tersebut. Ibu Sukaina Rojak dan Ibu Tina Hajigong adalah pencipta tari tradisional Sumatera Selatan ini pada tahun 1945. Gerakan Tari Tanggai dan Tari Gending Sriwijaya menjadi inspirasi terbentuknya tari tepak ini.

Pada tahun 1945 pada saat itu lagu Gending Sriwijaya juga di bekukan (tidak boleh di bawakan) karena di perkirakan penciptan-nya itu terlibat di dalam Gerakan PKI, dan pada saat itulah Tari Tepak ini menggunakan/memakai lagu rakyat yang berjudul "Bersaudara" yang di buat oleh para seniman yang bernama Ibu Maymuna Arsat dan juga di bantu oleh Ibu Sumarni Arlan, dari lagu rakyat tersebut di buatlah Syair oleh Bapak Akip dan di bantu oleh Tokoh-tokoh lainnya. Kamus Bahasa Indonesia mengartikan usaha sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau strategi. Upaya adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Sedangkan upaya mempertahankan adalah untuk mengikuti tahapan, cara untuk mengikuti atau menjaga sesuatu dan untuk memperbaiki sesuatu (Nainul Khutniah, 2012).

Menurut Sedyawati (Sedyawati, 2008, p. 208) Pelestarian adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa dan suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak akan ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Sedyawati (Sedyawati, 2008, p. 152) menyatakan bahwa pelestarian dapat dilihat dari 3 aspek penemuan, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Fenomena yang menarik disini berbagai upaya dilakukan seniman untuk melestarikan Tari Tepak, upaya perlindungan Tari Tepak dilakukan dengan menjaga gerak-gerak asli Tari Tepak. Upaya pengembangan salah satunya dilakukan dengan mengembangkan Tari Tepak tradisional ke dalam bentuk tari kreasi tanpa meninggalkan pola tradisi tari Tepak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melestarikan Tari Tepak dan mengarsipkan serta melestarikan seni tari dengan cara sebagai berikut: Kesenian yang ada di Sumatera Selatan perlu dijaga dan dilestarikan karena banyaknya nilai yang terkandung dalam kesenian khususnya kesenian Tepak Tari, serta pentingnya mengenali keberadaan Tari Tepak agar masyarakat dapat mengetahui keberadaan Tari Tepak sebagai tarian tradisional Sumatera Selatan.

Pelestarian adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Menyatakan bahwa pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan (Sedyawati, 2008, p. 208). Upaya pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil budaya untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan seni pertunjukan untuk berbagai keperluan ini digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, maka perlu dilakukan tindakan agar mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan tampak dengan menampilkan pertunjukan seni pertunjukan yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Menurut Indrayuda (dalam jurnal Idol Fatria) mengatakan bahwa pelestarian merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh insan tari, maupun oleh para pencipta tari dan masyarakat pendukung. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tari Tepak ini di perlukan kerjasama oleh berbagai elemen masyarakat, seperti insan tari, pencipta tari maupun masyarakat pendukung yang terdapat di dalamnya (Idol Fatria, 2015, p. 70). Di Indonesia, seni tari sangat erat kaitannya dengan perkembangan kehidupan masyarakat, baik dalam kerangka negara kesatuan maupun dalam struktur etnis. Sejarah masyarakat Indonesia pada masa lampau tidak lepas dari perkembangan seni tari di Indonesia sekilas. Keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah yang masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangannya merupakan sumber kekayaan budaya Indonesia, yaitu eksistensi budaya Indonesia. Perkembangan tersebut tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan bangsa Indonesia yang mengalami pergeseran seiring dengan

perkembangan zaman. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia harus dapat menyesuaikan kebudayaannya dengan perkembangan zaman agar kebudayaan Indonesia tetap lestari. Agar lebih mudah melestarikan suatu budaya, maka budaya bangsa akan semakin hilang termakan waktu jika generasi penerus tidak memperhatikan perkembangan zaman.

Seni adalah bagian dari budaya yang tumbuh dan berubah dengan cara yang sama seperti orang tumbuh sebagai seniman, komposer, dan kolektor seni. Seni mengandung gagasan yang diekspresikan dalam bentuk kegiatan atau wujud sebagai simbol dan memiliki nilai estetis (indah) yang diapresiasi oleh manusia. Kita dapat menikmati diri kita sendiri melalui seni dengan merenungkan stimulus yang kita hadirkan. Ketika kita melihat dan merasakan simbol-simbol estetik pengubah seni, kita mengalami kenikmatan batiniah, bukan kenikmatan lahiriah, saat kita menikmati seni. Dalam hal ini, seni memiliki makna spiritual (Sartono, 2014, p. 1).

Dalam Haque (Haque, 2014, p. 5), Murdianto mengatakan: menjelaskan bahwa penyajian pertunjukan adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang di depan orang lain yang berpengaruh terhadap dirinya. Selain itu, penilaian Bandem dalam Haque (2014: 6) juga masuk akal bahwa pengenalan ekspresi pertunjukan adalah keahlian pameran di mana pertunjukan itu ditampilkan atau ditampilkan kepada orang-orang pada umumnya dan lebih jauh lagi sebagai peringatan kepada masyarakat umum akan penguasaannya. Pertunjukan adalah bentuk aktivitas budaya yang tercangkup sebagai pertunjukan budaya yang menyangkut perilaku manusia yang dipertontonkan kepada khalayak ramai yang menyaksikan. Tari adalah suatu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuh, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan-ketegangan dan ritme-ritme alam semestinya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrument, ia mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitar. Melalui struktur persepsi-persepsi dan perasaan-perasaannya ia menciptakan tari. Melalui tarinya ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya (Hadi, 1990, p. 1).

Tari Tepak merupakan salah satu bentuk tarian tradisional dari Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang, dan merupakan salah satu kekayaan seni kota tersebut. Ibu Sukaina Rojak dan Ibu Tina Hajigong merupakan pencipta tarian tradisional Sumatera Selatan ini pada tahun 1945. Asal mula terbentuknya tari tepak ini di ambil dari Gerakan Tari Tanggai dan juga Tari Gending Sriwijaya, di dalam segi gerakan itu sama tetapi dalam segi syair lagunya itu berbeda, seiring berjalanya waktu Tari Tepak ini mengalami perubahan atau perombakan, yaitu dalam segi pola lantai yang berbeda. Kalau Tari Gending Sriwijaya itu tidak berdiri sedangkan Tari Tepak itu berdiri dan juga pada saat melakukan gerakan Stupa dan Borobudur itu membentuk Gari Lurus. Fungsi dari tari tepak ini yaitu sebagai tari penyambutan para tamu agung, seperti Kepala Begara atau Presiden, Raja dari Luar dan Kepala Pemerintahan, tatarias yang digunakan dalam Tari Tepak ini adalah riasan cantik, tempat pertunjukan untuk Tari Tepak ini sama seperti halnya dengan tari sambut pada umumnya, yaitu di depan gedung maupun di dalam gedung, tetapi di dalam Tari Tepak ini para tamu itu sendiri yang mengambil Sekapu Sirih di dalam tepak bukan penari yang memberikan kepada tamu yang terhormat.

METODE PENELITIAN

Deskripsi kualitatif digunakan dalam metode ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dapat berupa potensi dan temuan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, sosial proses dan interaksi, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, dan temuan hipotesis. Metode penelitian kualitatif

adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat post-positivisme atau enterpretif dan digunakan untuk penelitian pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2017, p. 13). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi keberadaan atau pelestarian tari Tepak di Kota Palembang Sumatera Selatan.

Ada banyak pengaturan, sumber, dan teknik pengumpulan data. Bila dilihat sedemikian rupa sehingga pemilihan informasi dapat memanfaatkan baik sumber informasi esensial maupun tambahan. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memasuk data ke pengumpul data. Sumber informasi yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul informasi disebut sebagai sumber informasi tambahan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi juga merupakan metode atau teknik pengumpulan data (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, 2017). Menurut Nasution dalam buku Sugiyono (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2021, p. 106) Observasi merupakan pengetahuan, data, atau fakta tentang dunia nyata yang dikumpulkan melalui pengamatan, adalah satu-satunya hal yang dapat digunakan para ilmuwan untuk mengambil keputusan. Observasi Paetisipatif, Observasi Non-partisipatif, Observasi Terbuka atau Rahasia, dan Observasi tidak Terstruktur adalah contoh dari berbagai jenis observasi.

Konservasi non-partisipatif menjadi subyek pengamatan peneliti. Observasi di mana peneliti (pengamat) tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang diamati dikenal sebagai observasi non-partisipatif. Jadi peneliti turun langsung kelapangan untuk mendapatkan data tentang Tari Tepak, namun peneliti tidak secara langsung melibatkan diri dalam tari tersebut. Peneliti hanya mengamati, mencatat, mewawancara, mengamati video dan gambar, menganalisis, kemudian membuat kesimpulan dari data yang ditemukan dilapangan mengenai Tari Tepak. Wawancara, menurut Osterberg (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, 2017, p. 231) adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar pikiran dan informasi melalui tanya jawab, untuk membangun makna seputar topik tertentu. Esterberg (2002) menyarankan wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur sebagai tiga jenis wawancara.

Dalam penelitian ini, pertanyaan konseptual berupa pertanyaan tertulis dan pertanyaan yang telah disiapkan diberikan dalam bentuk wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan metode wawancara ini karena dapat mempermudah proses wawancara. Dalam wawancara tersebut, berbagai pertanyaan dilontarkan terkait Upaya Sanggar Sang Putri Sriwijaya Palembang dalam melestarikan Tari Tepak. Handphone dan buku catatan digunakan oleh peneliti untuk memfasilitasi proses wawancara. Catatan sejarah disebut dokumentasi. Pendokumentasian atau pencatatan dilakukan untuk melihat informasi atau dokumentasi yang ada, serta untuk mengarsipkan berbagai bahan yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2018 hal. 140). Untuk mendapatkan data berupa foto dan dokumen lain yang dimiliki di kota Palembang dan untuk mendokumentasikan keberadaan atau pelestarian Tari Tepak, peneliti akan menggunakan alat perekam seperti handphone atau kamera dalam penelitian ini. Berikut ini didokumentasikan selama penelitian ini: Mengumpulkan data-data berupa tulisan mengenai tari Tepak pada Kota Palembang. Foto-foto yang terkait dengan keberadaan atau pelestarian tari Tepak. Video rekaman tari Tepak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada 3 Aspek Upaya Pelestarian yaitu Pengembangan, Perlindungan dan pemanfaatan. Maka, memberikan hasil penelitian berupa deskripsi tentang Upaya Pelestarian Tari Tepak. Konsekuensi dari pemeriksaan informasi adalah hasil yang diselesaikan untuk mendapatkan uji validasi informasi. Peneliti telah menulis tes validitas data olahan selama proses analisis. Hasilnya, data yang diperoleh valid. Sebagai hasil dari

pertemuan temuan penelitian, hasil analisis data dapat bermanfaat bagi peneliti di masa mendatang. Penelitian telah melakukan observasi dari bulan April 2023 sampai dengan Mei 2023. Penelitian telah mengobservasi tentang Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Tepak dan mendapatkan data-data berupa wawancara, observasi, dokumentasi yang akurat, maka hasil analisis data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil observasi penelitian dilakukan selama 2 kali pertemuan, menghasilkan data dan informasi yang berkaitan dengan Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Tepak. Hasil observasi penelitian selama dua kali pertemuan yaitu:

1. Pertemuan Pertama. Pada pertemuan pertama penelitian bertemu langsung dengan pakar seni tari Tradisi dan juga merupaka salah satu penari dari tari tepak yaitu tante Lina pada tanggal 06 Mei 2023 yaitu bunda beby sebagai informan dalam melakukan penelitian dan peneliti bertanya dan menggali informasi mengenai Sang Sang Putri Sriwijaya dan mengenai Upaya Pelestarian Tari Tepak.
2. Pertemuan Kedua. Pada pertemuan ke-dua peneliti bertemu dengan salah satu penari yaitu tante linapada tanggal 10 Mei 2023 disini peneliti menggali mengenai Upaya Pelestarian Tari Tepak.

Hasil Analisis data wawancara merupakan alat untuk mendapatkan informasi lebih akurat karena penelitian mewawancarai orang-orang yang lebih tau tentang tari tepak. Data dokumentasi didapatkan oleh peneliti berbentuk foto menggunakan alat bantu hp yang merupakan alat pelengkap untuk mengumpulkan data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan Sang Putri Sang Putri Sriwijaya Palembang dalam melestarikan tari Tepak. Melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi, data dikumpulkan. Tujuan dalam mendirikan Sanggar Sang Putri Sriwijaya ini adalah untuk mendirikan kembali kesultanan Darussalam, tidak hanya itu sanggar ini juga melestarikan dan mengembangkan adat dan tradisi kota Palembang kepada anak-anak muda dan generasi penerus bangsa. Pada tahun 2005-2007 sanggar ini mulai aktif kembali, tetapi bukan di kota Palembang melainkan di Jakarta, karena setelah bunda tidak lagi menjabat sebagai DPR, bunda pindah ke Jakarta dikalah itu sanggar cuman di dunia Enterten dan mengisih acara-acara yang di adakan di Jakarta. Pada tahun 2008 bunda bergabung di Forum Silaturahmi Kraton Nusantara dan juga membawahkan atas nama Kesultanan Palembang sekaligus mewakili Kesultanan Darrusalam Palembang. Tari Tepak yang merupakan salah satu khazanah seni Kota Palembang ini merupakan salah satu tarian tradisional dari Daerah Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang. Oleh karena itu, melestarikan kesenian, khususnya Tari Tepak di Sanggar Sang Putri Sriwijaya menjadi sangat penting. Dapat disimpulkan dari hasil Observasi yang dilakukan peneliti dengan penari dan narasumber menyimpulkan bahwa upaya perlindungan Tari Tepak yaitu mengajarkan gerak Tari tepak kepada anak-anak generasi penerus agar Tari tepak terus ada dan berkembang di masyarakat serta melakukan gerak tari tesebut sesuai dengan gerak asli dari Tari gending Sriwijaya. Hal ini akan mejaga keaslian dari tradisi Kota Palembang itu sendiri.



Gambar 1. Gerakan Asli Tari Tepak
(Dokumentasi Anggun, 2023)

Pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan / perluas khasanah. Pencipta inovasi dalam seni pertunjukan dengan mengembangkan unsur seni yang terkandung didalamnya tanpa menghilangkan akar keasliannya. Karena Tari Tepak merupakan salah satu peninggalan kesenian nenek moyang yang harus dilestarikan keasliannya hal ini merupakan sebagai upaya pelestarian. Usaha untuk mengembangkan Tari Tepak sempat dilakukan oleh bunda Beby Johan Saimina, yaitu dengan menambahkan pola lantai yang berbeda dengan tari tanggai. Menurut beliau dengan menambahkan pola lantai yang berbeda bisa membuat tarian tersebut menjadi lebih menarik. Segala aspek yang ada pada tarian ini tidak boleh ditambah dan dikurangi. Jika ingin menambahkan gerak atau pola lantai harus tetap dijaga keasliannya. Karena tidak memiliki izin dari pencipta, para seniman di Sanggar Sang Putri Sriwijaya tidak banyak berkontribusi dalam upaya pengembangan. Keinginan masyarakat untuk melestarikan Tari Tepak tidak surut meskipun tarian ini kurang berkembang. Pasalnya, baik masyarakat maupun senimannya sama-sama mengetahui bahwa tarian tersebut merupakan tarian tradisional dari Kota Palembang. Itu adalah warisan peninggalan nenek moyang kita yang harus dilestarikan sepanjang masa.

Pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil budaya untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan seni pertunjukan untuk berbagai keperluan ini digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, maka perlu dilakukan Tindakan agar mencapai tujuan tersebut. Sanggar Sang Putri Sriwijaya telah mementaskan Tari Tepak dalam berbagai kesempatan dalam upaya melestarikan kesenian tradisional hingga saat ini. Tari Tepak dapat ditampilkan pada festival dan acara lainnya serta untuk menyambut tamu dan memberikan hiburan pada pesta pernikahan. Pertunjukan tari Tepak ini jarang di pentaskan. Jika dibandingkan dengan menonton tarian tradisional seperti tari Tepak, masyarakat lebih menyukai atau antusias dengan hiburan masa kini. Walaupun begitu dalam upaya pelestarian Tari Tepak Sanggar Sang Putri Sriwijaya mendapatkan apresiasi dari berbagai seniman di Kota Palembang. Pemerintah Kota Palembang dan juga seniman sangatlah peduli dengan keberadaan tarian ini. Berberapa bulan yang lalu, para seniman Kota Palembang mengadakan workshop tari tradisi Kota Palembang dan salah satunya yaitu membahas tentang keberadaan Tari Tepak.



Gambar 2. Acara Workshop Tentang Tari Tradisi Palembang
(Dokumentasi Anggun, 2023)

Pembahasan yang di peroleh penulis tentang tari Tepak ini, penulis juga mengetahui bahwa ada 1 penelitian tari lainnya (jurnal) serta ada 2 jurnal pada kajian terdahulu yang relavan juga dapat dikaitkan pada pembahasan yang di peroleh peneliti yaitu : Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti (2012) dalam Jurnal Seni Tari, yang berjudul “Upaya Mempertahankan Eksistensi Kridhs Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepang”. Dalam penelitian jurnal tersebut terdapat persamaan dengan penelitian, adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu : sama-sama membaha tentang bagaimana upaya sanggar untung melestarikan keberadaan tari tersebut.

Adapun jurnal lainya yang memiliki kemiripan dalam penelitian ini adalah 1) Intan Nurraini Karunianigtyas dan Bintang Hanggoro Putra (2021) yang meneliti tentang “Pelestarian Seni Di Sanggar Sobokarti Kota Semarang” pada penelitian Intan dan Bintang ini mempunyai kesamaan dalam penelitiannya yaitu bagaimana cara sanggar untuk melestarikan kesenian di daerah maupun kotanya sendiri. Pada penelitian berikutnya yaitu Isnaini Nurilahi (2021) meneliti tentang “Eksistensi Tari Tandak Mendue Muke Sebagai Upaya Pelestarian Joget Dangkong Di Sanggar Angsana Dance Communtiy Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau” persamaan yang terdapat dari penelitian Isnaini yaitu sama-sama membahas atau mendeskripsikan cara sanggar untuk melestarikan kembali tarian tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tari Tepak saat ini kurang populer dan hanya sedikit peminatnya. Sanggar Sang Putri Sriwijaya melestarikan tarian ini melalui berbagai upaya pelestarian. Ada tiga bagian dalam upaya pelestarian: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Di studio, masing-masing aspek ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Meski belum ada rasa kepedulian masyarakat, namun sanggar tetap berperan penting dalam pelestarian Tari Tepak yang menjadi alasan upaya perlindungan tersebut. Beruntung masih ada generasi muda yang tertarik dengan pelestarian tarian tersebut. Selain itu, usahakan untuk berlatih sebanyak mungkin di Sanggar Putri Sriwijaya. Keaslian gerak tarian ini harus kita jaga meskipun tidak ada gerakan yang baku dan tidak ada dokumen tertulis mengenai tarian ini. Namun, meski tidak ada gerakan yang dibakukan, kita harus menjaga keaslian tarian tersebut. Karena merupakan tarian tradisional, tidak banyak usaha yang dilakukan untuk mengembangkannya. Menambah dan mengurangi gerakan dianggap tidak menghormati keaslian tarian. Pertunjukan Tari Tepak digunakan untuk acara di dalam maupun di luar kota. Sanggar Sang Putri Sriwijaya berusaha untuk hadir dalam setiap acara, karena ingin masyarakat mengingat bahwa Tari Tepak memiliki banyak perbedaan gerak. Hal ini diharapkan dapat memaksa masyarakat umum untuk memperhatikan banyaknya kesenian tradisional yang ada di Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. (1990). Seni Tari . Yogyakarta: Seni Indonesia .
- Idol Fatria, D. I. (2015). Upaya Pelestarian Tari Si Kambang Manih Dalam Masyarakat Di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, 70.
- Nainul Khutniah, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. Seni Tari, 11.
- Sartono. (2014). Pengetahuan dasar kesenian. In sartono, pengetahuan dasar kesenian (p. 1). Palembang: Palembang.
- Sedyawati, E. (2008). Indonesia dalam budaya. Jakarta: wedatama widya sasatra.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kombinasi . Bandung: Alfabeta cv.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA CV.
- Tanjung, I. L. (2019). Palembang Dan Plaju. Yogyakarta: Ombak.